

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini dirangkum temuan-temuan utama terkait adaptasi budaya perempuan dalam keluarga perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan. Temuan tersebut dianalisis menggunakan metode naratif Todorov untuk memahami dinamika perubahan pengalaman informan, serta dibahas secara teoretis melalui Teori Negosiasi Identitas dan Teori Komunikasi Keluarga guna menjelaskan proses negosiasi identitas, pola komunikasi, dan strategi adaptasi yang dikembangkan perempuan dalam konteks keluarga lintas budaya.

#### **5.1.KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya perempuan dalam perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis berlangsung melalui proses negosiasi identitas yang dimediasi oleh komunikasi keluarga. Ketiga informan memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi arena utama dalam mengelola perbedaan nilai, bahasa, norma, dan peran gender. Adaptasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui dialog yang berulang, refleksi diri, serta penetapan batas identitas. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya sejauh mana ruang percakapan terbuka dapat dibangun dan tuntutan konformitas dapat dikelola secara proporsional.

Pada Informan 1, hasil komunikasi spesifik terlihat dalam praktik dialog asertif dan eksplisit sejak awal pernikahan. Ia secara konsisten menetapkan batas nilai yang tidak dapat dinegosiasikan, terutama terkait otonomi pribadi dan prinsip kesetaraan dalam relasi. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat rasional, langsung, dan problem-solving, sehingga konflik dapat diselesaikan melalui klarifikasi makna, bukan melalui dominasi. Informan 1 juga menunjukkan adanya negosiasi dua arah, di mana pasangan dan keluarga besar turut menyesuaikan diri. Pola ini mencerminkan orientasi percakapan tinggi dengan konformitas moderat, yang menghasilkan relasi interdependen dan identitas komposit yang tetap otonom.

Pada Informan 2, hasil komunikasi spesifik tampak dalam komunikasi reflektif dan terstruktur yang dilakukan secara proaktif. Sejak awal pernikahan, ia membicarakan ekspektasi relasi, pembagian peran, serta pola pengasuhan anak untuk mencegah benturan nilai di kemudian hari. Komunikasi yang dibangun tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik, tetapi juga kontraktual dan preventif. Ia secara sadar menurunkan pola patriarkal dari keluarga asal dengan membangun relasi egaliter berbasis dialog emosional. Orientasi percakapan yang tinggi dikombinasikan dengan konformitas rendah memungkinkan terbentuknya ruang aman untuk mempertahankan identitas personal tanpa tekanan keseragaman dari keluarga besar pasangan.

Sementara itu, Informan 3 menunjukkan hasil komunikasi spesifik dalam bentuk komunikasi eksplisit lintas bahasa dan kompromi praktis dalam kehidupan domestik. Ia memanfaatkan klarifikasi makna, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta bantuan teknologi sebagai jembatan perbedaan simbolik dan

linguistik. Konflik yang muncul umumnya bersumber dari perbedaan interpretasi, sehingga strategi utamanya adalah memastikan kesamaan pemahaman sebelum mengambil keputusan. Dalam pengasuhan anak, ia secara aktif mereposisi pola komunikasi dari latar keluarga konformitas tinggi menuju pola yang lebih dialogis dan suportif. Kombinasi peningkatan orientasi percakapan dan penurunan konformitas menghasilkan relasi yang lebih setara dan adaptif.

Secara keseluruhan, ketiga informan menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam perkawinan lintas budaya tidak bersifat asimilatif, melainkan dialogis dan integratif. Hasil komunikasi spesifik pada masing-masing informan berupa dialog asertif, komunikasi reflektif preventif, serta klarifikasi eksplisit lintas bahasa menjadi mekanisme utama dalam membangun identitas komposit keluarga. Adaptasi budaya terbukti sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pembelajaran, kompromi, dan transformasi relasi kuasa. Perempuan dalam penelitian ini tampil sebagai agen komunikasi yang aktif, yang melalui praktik komunikasi sehari-hari berhasil membentuk keluarga multikultural yang lebih reflektif, setara, dan kontekstual di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.

## **5.2.SARAN**

### **1. Saran Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dan komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis. Temuan menunjukkan bahwa Teori Negosiasi Identitas dan Teori Komunikasi Keluarga relevan dan saling melengkapi dalam

menjelaskan proses adaptasi budaya perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan integrasi kedua teori tersebut secara lebih konseptual, misalnya dengan mengkaji bagaimana orientasi percakapan dan konformitas memengaruhi dinamika negosiasi identitas dalam jangka panjang. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi dimensi lain seperti emosi, spiritualitas, atau konteks digital dalam proses adaptasi budaya keluarga lintas budaya.

## 2. Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasangan yang menjalani atau akan memasuki pernikahan lintas budaya. Pasangan disarankan untuk membangun komunikasi terbuka sejak awal relasi, terutama terkait nilai, ekspektasi, dan batas identitas pribadi maupun budaya. Kesadaran bahwa adaptasi budaya merupakan proses negosiasi dua arah, bukan penyesuaian sepihak, dapat membantu mencegah konflik laten dalam kehidupan keluarga. Bagi praktisi konseling keluarga, pendamping perkawinan, dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program pendampingan yang menekankan penguatan kesadaran identitas, dialog reflektif, serta pengelolaan orientasi percakapan dan konformitas agar relasi keluarga lebih setara dan adaptif.

## 3. Saran Sosial

Pada ranah sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kompleksitas adaptasi budaya dalam perkawinan campuran. Masyarakat dan keluarga besar perlu menyadari bahwa perbedaan budaya bukanlah ancaman, melainkan realitas yang memerlukan ruang dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap identitas individu. Dukungan sosial yang inklusif dari lingkungan sekitar dapat membantu perempuan dalam perkawinan campuran menjalani proses adaptasi budaya tanpa tekanan untuk menyeragamkan identitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi publik, baik melalui media, komunitas, maupun institusi sosial, untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman budaya dalam keluarga adalah sumber pembelajaran dan penguatan relasi, bukan sumber konflik.

### **5.3.KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Hasil penelitian lebih dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman adaptasi budaya perempuan dalam konteks tertentu.

Kedua, penelitian ini berfokus pada perspektif perempuan sebagai subjek utama, sehingga dinamika adaptasi budaya dari sudut pandang pasangan atau anggota keluarga lainnya belum tergali secara menyeluruh. Hal ini berpotensi membatasi pemahaman mengenai

interaksi timbal balik dalam proses adaptasi budaya keluarga.

Ketiga, pengumpulan data yang mengandalkan wawancara mendalam sangat bergantung pada kemampuan reflektif informan dan interpretasi peneliti. Oleh karena itu, kemungkinan bias subjektivitas tidak dapat sepenuhnya dihindari. Meskipun demikian, keterbatasan ini diupayakan diminimalkan melalui triangulasi teori dan analisis yang sistematis.

#### **5.4.REKOMENDASI PENELITIAN**

##### 1. Rekomendasi Akademis

###### 1. Pengembangan perspektif interdisipliner

Penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan kajian komunikasi antarbudaya, gender studies, sosiologi keluarga, dan psikologi budaya agar dinamika adaptasi perempuan dalam perkawinan campuran dapat dipahami secara lebih komprehensif.

###### 2. Pendalaman teori adaptasi budaya dan identitas

Studi lanjutan dapat menggunakan atau mengembangkan model adaptasi budaya seperti teori akulturasi dari John W. Berry serta konsep identitas budaya dari Stuart Hall untuk membaca negosiasi identitas perempuan dalam konteks budaya berlapis.

###### 3. Eksplorasi konteks lokal dan global

Penelitian berikutnya perlu memperluas konteks geografis dan latar budaya, sehingga dapat ditemukan pola adaptasi yang khas di berbagai wilayah atau komunitas.

#### 4. Pendekatan longitudinal

Studi jangka panjang penting dilakukan untuk melihat perubahan adaptasi budaya perempuan dari fase awal pernikahan hingga tahap keluarga matang.

### 2. Rekomendasi Praktis

#### 1. Peningkatan literasi budaya dalam keluarga campuran

Pasangan dan keluarga besar disarankan membangun komunikasi terbuka mengenai nilai, tradisi, dan ekspektasi budaya guna meminimalkan konflik.

#### 2. Program pendampingan perkawinan campuran

Lembaga konseling keluarga atau komunitas diaspora dapat menyediakan pelatihan adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, dan resolusi konflik.

#### 3. Penguatan posisi perempuan dalam negosiasi budaya

Perempuan dalam perkawinan campuran perlu didukung untuk mempertahankan identitas budaya tanpa kehilangan kesempatan beradaptasi secara fleksibel.

#### 4. Pemanfaatan komunitas sosial dan digital

Forum komunitas perkawinan campuran dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan strategi adaptasi budaya.

### 3. Rekomendasi Sosial

#### 1. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang keberagaman keluarga

Edukasi publik diperlukan agar perkawinan campuran dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial global, bukan sebagai penyimpangan budaya.

#### 2. Penguatan toleransi budaya dan gender

Lingkungan sosial diharapkan lebih inklusif terhadap perempuan yang menjalani adaptasi lintas budaya agar tidak mengalami tekanan sosial atau stereotip.

#### 3. Kebijakan sosial yang responsif budaya

Pemerintah dan lembaga sosial dapat menyediakan program edukasi lintas budaya, khususnya bagi keluarga multikultural.

#### 4. Penguatan jejaring komunitas multikultural

Komunitas lintas budaya berperan penting sebagai ruang pertukaran nilai, solidaritas sosial, dan penguatan identitas keluarga campuran.